



<http://jurnal.utu.ac.id/ekombis/>

Jurnal Ekonomi dan Bisnis

| ISSN (Print) 2355-0627 | ISSN (Online) 2355-097X |



PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INVESTASI PENANAMAN MODAL DALAM NEGERI (PMDN) DI SUMATERA UTARA TAHUN 2015-2024

Sabrina Erisa Aulia Sihotang¹, Siti Mardiah², Khairunnisa Umi Al Mas³, Dwi Atika Zahara⁴

¹Universitas Negeri Medan, sabrinaerisa18@gmail.com

²Universitas Negeri Medan, mardiah.siti.826@gmail.com

³Universitas Negeri Medan, khairunnisaumi5@gmail.com

⁴Universitas Negeri Medan, dwiatikazahra76@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: 2025-06-12

Revised: 2025-06-14

Accepted: 2025-06-15

Available online: 2025-06-17

KEYWORDS

Interest Rate, Domestic Direct Investment, Regression Analysis, Capital Cost, North Sumatera

CORRESPONDENCE

E-mail: dwiatikazahra76@gmail.com

ABSTRACT

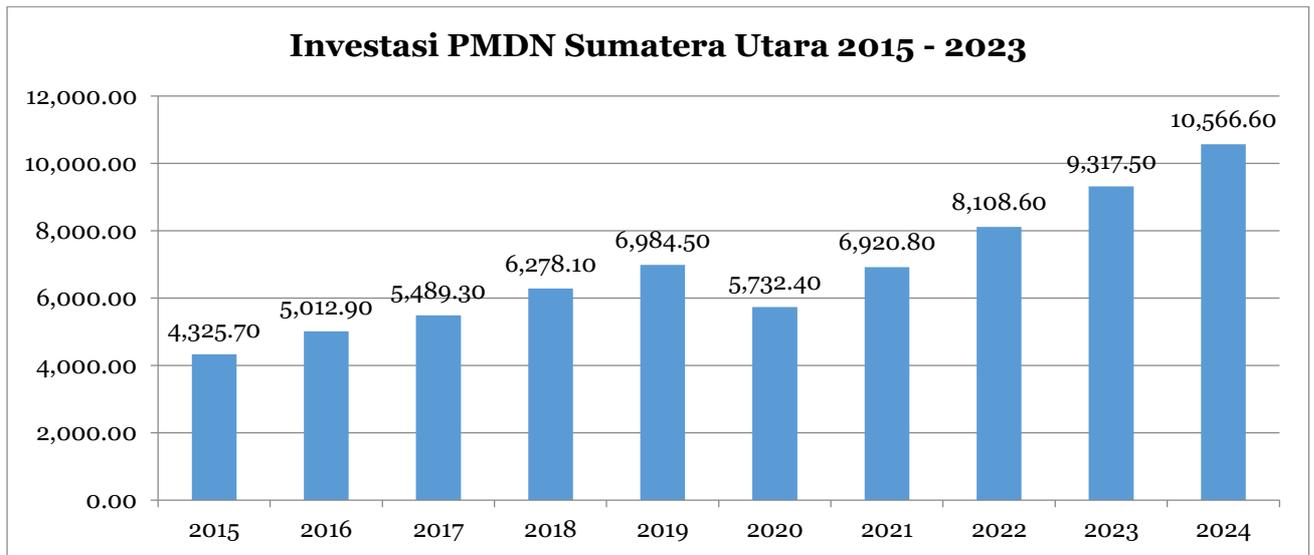
Abstract

This study aims to empirically examine the effect of interest rates on Domestic Investment (PMDN) in North Sumatra Province during the period 2015-2024. Using a quantitative approach and time series data for ten years, this study uses simple linear regression analysis to assess the strength and direction of the relationship between variables. The results showed that interest rates have a negative and significant effect on deposits. The t-test results confirmed the significance of this relationship. This finding supports the economic theory that high interest rates will increase the cost of capital and inhibit investment expansion. This study highlights the importance of maintaining an optimal interest rate level as a strategic tool to foster sustainable regional investment growth.

1. PENDAHULUAN

Investasi merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Investasi adalah penundaan konsumsi saat ini untuk memperoleh keuntungan di masa depan melalui proses produksi. Dalam konteks pembangunan daerah, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menjadi indikator penting yang mencerminkan kepercayaan pelaku usaha domestik terhadap potensi dan stabilitas ekonomi suatu wilayah. Peningkatan realisasi PMDN menunjukkan adanya optimisme pelaku usaha terhadap peluang ekonomi lokal yang tersedia.

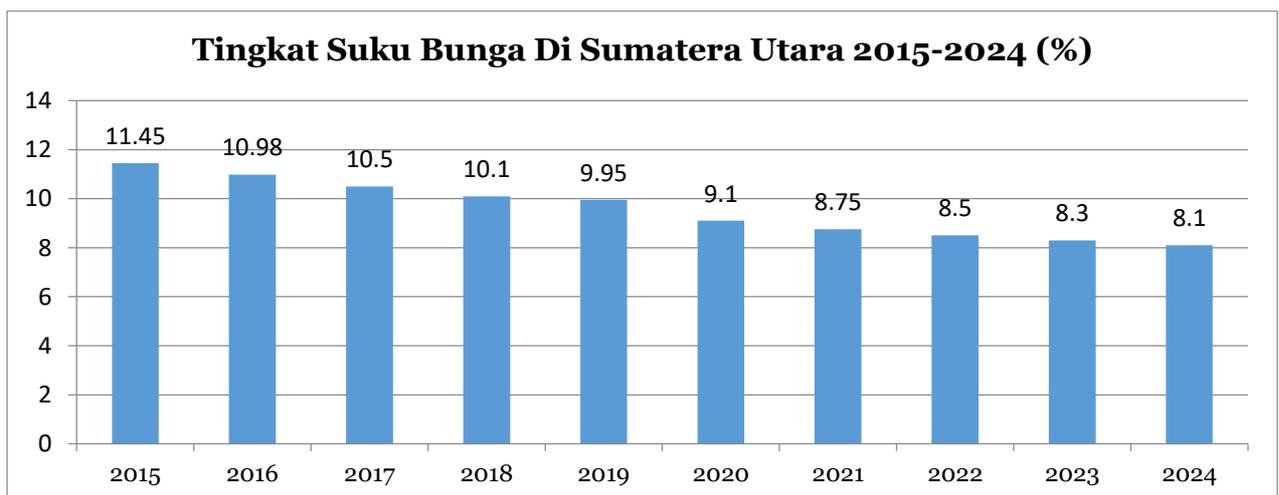
Grafik 1.1 tingkat Investasi PMDN di Sumatera Utara



Di Provinsi Sumatera Utara, PMDN menunjukkan tren peningkatan selama hampir satu dekade terakhir. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), realisasi PMDN pada tahun 2015 tercatat sebesar Rp 5,3 triliun, dan meningkat secara bertahap menjadi Rp 10,5 triliun pada tahun 2023. Kenaikan ini mengindikasikan berkembangnya aktivitas investasi domestik di sektor-sektor utama seperti industri pengolahan, pertanian, dan jasa.

Suku bunga merupakan variabel ekonomi makro yang memiliki pengaruh langsung terhadap biaya modal. Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman menjadi lebih mahal, yang dapat menurunkan insentif investasi. Sebaliknya, ketika suku bunga turun, biaya modal menjadi lebih ringan dan dapat mendorong aktivitas investasi. Menurut (Mankiw, 2016), suku bunga menjadi salah satu determinan penting dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam ekonomi terbuka di mana pelaku usaha sangat sensitif terhadap perubahan biaya pendanaan.

Grafik 1.2 tingkat suku bunga di Sumatera Utara



Di tengah peningkatan investasi tersebut, tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Misalnya, suku bunga BI Rate sempat berada pada kisaran 7,5% di awal 2015, lalu turun ke 3,5% pada 2021 sebagai bentuk respons terhadap dampak pandemi COVID-19, dan kembali mengalami penyesuaian dalam dua tahun terakhir. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana fluktuasi tingkat suku bunga memengaruhi PMDN di suatu wilayah, terutama dalam konteks daerah berkembang seperti Sumatera Utara. (Syahputra dkk, 2017) menunjukkan bahwa suku bunga riil secara signifikan memengaruhi penurunan investasi swasta dalam jangka pendek. (Dawood & Anjalia, 2017)

menambahkan bahwa suku bunga tidak hanya berdampak langsung, tetapi juga memengaruhi investasi secara tidak langsung melalui inflasi dan stabilitas makroekonomi. (Lubis & Zulam, 2017) juga menyatakan bahwa suku bunga domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan investasi di Indonesia dan di tingkat kota seperti Makassar (Parakkasi, 2016).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara suku bunga dan investasi, baik dalam skala nasional maupun regional. Namun, kajian khusus yang secara spesifik membahas pengaruh tingkat suku bunga terhadap realisasi PMDN di Provinsi Sumatera Utara masih terbatas. Padahal, setiap daerah memiliki struktur ekonomi, karakteristik sektor dominan, serta sensitivitas investor yang berbeda terhadap variabel makroekonomi. Di Sumatera Utara, misalnya, sektor perkebunan dan manufaktur yang mendominasi PMDN sangat bergantung pada pembiayaan eksternal. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana fluktuasi tingkat suku bunga memengaruhi PMDN di suatu wilayah, terutama dalam konteks daerah berkembang seperti Sumatera Utara. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh tingkat suku bunga terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2024. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam perumusan kebijakan fiskal dan moneter di tingkat daerah, serta memperkaya literatur ilmiah mengenai determinan investasi domestik dalam konteks regional Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1) Suku bunga

merupakan salah satu variabel makroekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Dalam teori ekonomi makro, terdapat beberapa pendekatan yang menjelaskan bagaimana suku bunga dapat memengaruhi investasi, antara lain dari Keynes, Jorgenson, dan Bernanke.

Dalam teori ekonomi makro, suku bunga memegang peranan penting dalam memengaruhi keputusan investasi. Secara umum, teori ekonomi menyatakan bahwa suku bunga memiliki hubungan negatif dengan investasi. Ketika tingkat suku bunga meningkat, maka biaya pinjaman yang harus ditanggung oleh pelaku usaha juga akan naik, sehingga membuat investasi menjadi kurang menarik. Sebaliknya, jika suku bunga rendah, maka biaya modal menurun, yang dapat mendorong investor untuk memperluas usahanya dan menanamkan modal baru.

Keynes (1936) memperkenalkan konsep *Marginal Efficiency of Investment (MEI)*, yaitu tingkat pengembalian yang diharapkan dari suatu proyek investasi. Menurut Keynes, investasi akan dilakukan jika MEI lebih tinggi dari suku bunga. Kenaikan suku bunga menurunkan daya tarik investasi karena membuat proyek-proyek investasi menjadi kurang menguntungkan secara ekonomi. (Hasibuan Arnanda, 2022).

Dalam pandangan yang lebih modern, Bernanke dan Gertler (1995) menawarkan pendekatan yang lebih mikro melalui *credit channel mechanism*. Mereka menyoroti bahwa kenaikan suku bunga tidak hanya menambah biaya modal, tetapi juga memperketat akses kredit, khususnya bagi perusahaan kecil dan menengah. Dalam kondisi suku bunga tinggi, perbankan cenderung memperketat penyaluran kredit, sehingga aktivitas investasi terhambat karena akses terhadap pembiayaan eksternal menjadi terbatas.

Selain itu, teori investasi Jorgenson (1963) yang menjelaskan bahwa keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh *user cost of capital*, di mana suku bunga merupakan salah satu komponennya. Biaya modal yang tinggi karena naiknya suku bunga akan menurunkan nilai bersih proyek investasi, sehingga perusahaan cenderung mengurangi ekspansi modal.

Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi. Keynes menekankan ekspektasi keuntungan, Jorgenson menekankan struktur biaya modal, dan Bernanke menyoroti sisi akses kredit. Ketiganya memandang bahwa suku bunga yang tinggi akan menurunkan intensitas investasi melalui jalur yang berbeda. Pemahaman integratif ini sangat relevan untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), terutama di daerah seperti Sumatera Utara yang sebagian besar investornya masih mengandalkan pembiayaan konvensional dari perbankan.

2) Penelitian Terdahulu

Berbagai studi sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan antara suku bunga dan aktivitas investasi, baik di tingkat nasional maupun daerah. Tabel berikut menyajikan ringkasan dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu Mengenai Suku Bunga dan Investasi

No	Penulis & Tahun	Wilayah/Kasus	Variabel Utama	Temuan Utama
1	Syahputra et al. (2017)	Indonesia	PDB, suku bunga riil	Suku bunga riil berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi swasta.
2	Dawood & Anjalia (2017)	Indonesia	Suku bunga, inflasi, PDB	Suku bunga memengaruhi investasi secara langsung dan tidak langsung.
3	Marsela (2014)	Bali	Suku bunga, inflasi, kurs	Suku bunga tidak signifikan, tetapi tetap menjadi hambatan bagi investor.
4	Irsyad Ramadhana et al. (2025)	Sumatera Utara	Kurs, suku bunga	Suku bunga tidak signifikan secara statistik, tetapi tetap relevan secara ekonomi.
5	Lubis & Zulam (2017)	Nasional (Indonesia)	Suku bunga domestik	Hubungan negatif signifikan antara suku bunga dan permintaan investasi.

3). Evaluasi Kritis Literatur

Sebagian besar penelitian terdahulu mendukung bahwa suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap investasi. Namun, perbedaan hasil dan tingkat signifikansi sangat bergantung pada:

- Konteks geografis dan struktural daerah penelitian,
- Jenis sektor ekonomi yang dominan (pertanian, industri, jasa),
- dan keberadaan variabel kontrol lainnya seperti inflasi, PDB, atau nilai tukar.

Beberapa penelitian seperti Marsela (2014) menyebutkan bahwa suku bunga tidak signifikan secara statistik. Namun, penulis tetap menyimpulkan bahwa secara ekonomi, suku bunga tetap menjadi faktor yang memengaruhi minat investasi karena peningkatan biaya pinjaman yang nyata di lapangan.

Keterbatasan dari studi-studi tersebut antara lain: pendekatan model linier tanpa mempertimbangkan dinamika jangka panjang, tidak adanya pemisahan antara PMDN dan Penanaman Modal Asing (PMA), serta minimnya fokus pada konteks lokal secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan secara spesifik menganalisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap realisasi PMDN di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2024. Penelitian ini juga memperkuat kerangka teoritis Keynes, Jorgenson, dan Bernanke yang menempatkan suku bunga sebagai instrumen penting dalam keputusan investasi, terutama di daerah berkembang dengan akses keuangan terbatas.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder yang bersifat time series tahunan dari tahun 2015 hingga 2024. Data yang digunakan terdiri dari dua variabel utama, yaitu tingkat suku bunga sebagai variabel independen dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebagai variabel dependen. Seluruh data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara dan Bank Indonesia, yang merupakan sumber data resmi dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jenis dan Sumber Data

- Variabel independen (X): Tingkat suku bunga (BI Rate), dalam persen (%).
- Variabel dependen (Y): Nilai realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), dalam satuan juta rupiah.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh langsung antara tingkat suku bunga terhadap PMDN. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 25. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri)
- X = Tingkat suku bunga
- α = Konstanta (intersep)
- β = Koefisien regresi
- ϵ = Error term

Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi, data diuji terlebih dahulu untuk memenuhi asumsi-asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap residual dari model regresi, bukan terhadap data mentah variabel independen maupun dependen. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa residual (selisih antara nilai aktual dan nilai prediksi) berdistribusi normal, agar hasil estimasi regresi dapat dipercaya dan memenuhi asumsi klasik Ordinary Least Squares • Pembahasan cenderung mengulang hasil tanpa analisis kritis.

- Tidak membandingkan hasil dengan studi lain secara mendalam (hanya menyebutkan secara singkat).

- Tidak ada refleksi terhadap kemungkinan bias metode (seperti autokorelasi, heteroskedastisitas lemah).

- Tidak ada pembahasan mengenai penyebab (OLS).

Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov–Smirnov melalui software SPSS versi 25. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 maka residual berdistribusi normal (Ho diterima).
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) ≤ 0,05 maka residual tidak berdistribusi normal (Ho ditolak).

Table 4.1 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.94664550
Most Extreme Differences	Absolute	.184
	Positive	.143
	Negative	-.184
Test Statistic		.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,200, yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal, dan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan kondisi di mana terdapat hubungan antara nilai residual pada suatu periode dengan nilai residual pada periode sebelumnya dalam model regresi linier. Menurut Ghozali (2013), uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi dapat menyebabkan varians dari koefisien regresi menjadi tidak efisien, sehingga mengurangi keandalan model dalam melakukan prediksi.

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Nilai DW terletak antara 0 sampai 4, dengan interpretasi sebagai berikut:

- Nilai DW mendekati 2 menunjukkan tidak terdapat autokorelasi.
- Nilai DW < 2 menunjukkan adanya autokorelasi positif.
- Nilai DW > 2 menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

Table 4.2 Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,876 ^a	,768	,738	1003,85909	1,168

a. Predictors: (Constant), Tingkat Suku Bunga

b. Dependent Variable: Investasi PMDN

Nilai Durbin-Watson sebesar 1,168 berada di antara nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU), yaitu $1,3197 < 1,168 < 2,6803$, maka berdasarkan kriteria tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi autokorelasi positif lemah, namun karena perbedaannya kecil dan mendekati nilai 2, autokorelasi dalam model ini tidak bersifat kuat.

c) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel independen. Tujuannya adalah untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara nilai residual dengan variabel independen. Kriteria dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig) > 0,05, maka hipotesis nol (Ho) diterima, yang berarti tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas.
- Sebaliknya, jika nilai Sig < 0,05, maka Ho ditolak, menunjukkan bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas.

Table 4.3 Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	180295.895	30272.668		5.956	.000
	Suku Bunga	-82.692	46.045	-.536	-1.796	.110

a. Dependent Variable: ABS_RES

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel Coefficients, nilai signifikansi untuk variabel Suku Bunga adalah 0,110, > 0,05. Dengan demikian, Ho diterima, dan dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan heteroskedastisitas secara keseluruhan.

2. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi memiliki tujuan yaitu mengevaluasi sejauh mana model regresi dapat memperlihatkan variasi pada variabel terikat. Nilai R² berada dalam rentang 0 sampai 1, di mana jika nilainya mendekati 0 membuktikan bahwa variabel bebas memberikan kontribusi yang kecil dalam menjelaskan variabel terikat. Namun, jika nilai yang tersebut semakin mendekati 1 maka memperlihatkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap variabel dependen, yang berarti model regresi tersebut memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi perubahan untuk variabel terikat.

Table 4.4 Uji Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.876 ^a	.768	.738	10038.59088

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga

Pada tabel model summary di atas nilai R menunjukkan sebesar 0,876 yang dimana keeratan hubungan tingkat suku bunga terhadap pmdn memiliki hubungan yang sangat kuat. Dan juga nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,768. Artinya sebesar 76,8% PMDN dapat dijelaskan melalui variabel suku bunga. Sedangkan sisanya 23,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

3. Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear sederhana yaitu sebuah metode statistik ini dipergunakan untuk mengevaluasi hubungan linear dari variabel bebas (X) serta satu variabel terikat (Y). Teknik ini berguna untuk memahami arah hubungan antara kedua variabel, sehingga dapat diketahui bagaimana perubahan pada variabel independen.

Tabel 4.5 Uji Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	207735.082	27232.206		7.628	.000
	Suku Bunga	-145.199	28.253	-.876	-5.139	.001

b. Dependent Variable: PMDN

Sumber: SPSS 25

1) Persamaan Regresi

Pada kolom B diketahui Constant sebesar 207735.082 dan koefisien regresi suku bunga sebesar -145.199

$$\text{Jadi Persamaan Regresi } Y = 207735.082 + (-145.199)$$

Makna Persamaan Regresi

- a) Konstan sebesar 207735.082, Artinya suku bunga adalah 0 maka PMDN sebesar 145.199
- b) Koefisien regresi variabel suku bunga sebesar -145.199, Artinya setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 satuan, maka PMDN akan menurun sebesar 145.199 satuan

- Koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin meningkat suku bunga, maka PMDN akan semakin menurun

2) Uji signifikansi (Uji Hipotesis Parsial)

a) Hipotesis 1 : Pengaruh suku bunga terhadap PMDN diperoleh nilai t hitung sebesar -5.139 dengan perolehan t tabel pada $\alpha = 0,05$ dan db = 7 yakni sebesar 1,89458. Sehingga t hitung $>$ t tabel ($-5.139 > 1,89458$), maka H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Sumatera Utara pada periode 2015–2024. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,876 serta koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,768 mencerminkan hubungan yang sangat kuat dan model yang mampu menjelaskan variasi PMDN secara substansial. Selain itu, nilai signifikansi pada uji t sebesar 0,001 memperkuat validitas hubungan negatif tersebut. Namun demikian, untuk menghasilkan interpretasi yang lebih menyeluruh dan objektif, hasil statistik ini perlu ditinjau lebih dalam dari sudut pandang metodologis dan kontekstual.

Hasil penelitian ini selaras dengan teori-teori ekonomi klasik dan Keynesian yang menekankan peran sentral suku bunga dalam memengaruhi investasi. Menurut teori Marginal Efficiency of Investment (MEI) dari Keynes, investor hanya akan melakukan investasi apabila tingkat pengembalian yang diharapkan dari investasi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan suku bunga. Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman pun naik, dan ini menyebabkan tingkat pengembalian menjadi tidak menarik, sehingga kegiatan investasi pun menurun. Pandangan ini diperkuat oleh teori Jorgenson yang menekankan bahwa investasi sangat dipengaruhi oleh user cost of capital, di mana suku bunga adalah salah satu komponennya. Jika biaya modal meningkat akibat kenaikan suku bunga, maka perusahaan akan cenderung mengurangi investasi karena dianggap tidak efisien secara ekonomis. Selain itu, pendekatan Bernanke dan Gertler menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga memperketat kondisi kredit dan memperkecil akses pembiayaan, sehingga menghambat investasi. Maka dari itu, hasil empiris yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung dan memperkuat kerangka teoritis yang telah ada mengenai pentingnya menjaga kestabilan suku bunga untuk menciptakan iklim investasi yang kondusif.

Penelitian ini didukung oleh temuan penelitian yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan arah hubungan serupa. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Arsad dkk, 2024) yang meskipun dalam analisis statistiknya menemukan pengaruh positif antara suku bunga dan investasi, namun secara teori dan argumentasi konseptual, penulis tetap menekankan bahwa pada umumnya, peningkatan suku bunga akan menurunkan minat investasi. Hal ini disebabkan oleh naiknya biaya modal, yang menjadi beban tambahan bagi investor dalam mengambil keputusan ekspansi modal. Penulis juga menyebutkan bahwa hasil anomali tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh kondisi khusus seperti pendanaan alternatif dan intervensi pemerintah, yang tidak menjadi variabel utama dalam penelitian mereka (Arsad dkk, 2024). Studi lain yang juga mengarah pada kesimpulan serupa adalah penelitian oleh (Marsela, 2014), yang meneliti pengaruh suku bunga dan variabel makroekonomi lainnya terhadap investasi di Provinsi Bali. Dalam temuannya, meskipun secara statistik suku bunga tidak signifikan, ia tetap dipandang sebagai faktor yang berpotensi menahan laju investasi dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Investor cenderung menunda rencana investasi saat suku bunga mengalami kenaikan karena ekspektasi pengembalian investasi dianggap tidak lagi optimal dibandingkan dengan biaya pinjaman (Marsela, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, sekalipun tidak signifikan secara kuantitatif, arah hubungan suku bunga terhadap investasi tetap negatif secara substansi ekonomi. Selanjutnya, studi oleh (Irsyad Ramadhana dkk, 2025) yang dilakukan di Sumatera Utara memperkuat argumen ini. Penelitian mereka memang menemukan bahwa suku bunga tidak signifikan terhadap PMDN secara statistik, namun nilai koefisien determinasi yang rendah menunjukkan bahwa variabel tersebut masih berperan, walaupun tidak dominan, dalam memengaruhi investasi. Penulis menyimpulkan bahwa arah hubungan suku bunga tetap negatif terhadap PMDN, terutama dalam konteks daerah yang masih sangat tergantung pada kebijakan pembiayaan berbasis pinjaman (Irsyad Ramadhana dkk, 2025). Dengan demikian, walaupun

terdapat perbedaan dalam kekuatan pengaruh, arah hubungan negatif antara suku bunga dan investasi tetap konsisten pada ketiga penelitian tersebut.

Dari sisi metodologi, penelitian ini telah melakukan pengujian asumsi klasik guna menjaga reliabilitas model regresi. Hasil uji normalitas menunjukkan residual berdistribusi normal, sementara hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terdapat gejala yang signifikan. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,110 pada uji Glejser mendekati ambang batas 0,05, yang menandakan bahwa potensi heteroskedastisitas lemah tetap perlu diwaspadai, meski belum menjadi masalah serius. Sementara itu, nilai Durbin-Watson sebesar 1,168 mengindikasikan adanya kecenderungan autokorelasi positif lemah. Walau belum melewati ambang yang kritis, hal ini menunjukkan perlunya kehati-hatian dalam menginterpretasikan kekuatan hubungan antardata tahun ke tahun, terutama pada data time-series yang rentan terhadap ketergantungan waktu. Refleksi terhadap dua aspek tersebut penting karena keduanya dapat memengaruhi ketepatan estimasi model. Autokorelasi, misalnya, bisa menyebabkan underestimation pada standard error sehingga koefisien terlihat lebih signifikan dari yang sebenarnya. Begitu pula dengan gejala heteroskedastisitas, yang dapat mengurangi efisiensi estimasi. Oleh karena itu, walaupun hasil model menunjukkan hubungan yang signifikan dan sesuai teori, pendekatan regresi ini tetap memiliki batasan dalam menangkap kompleksitas dinamika investasi jika tidak ditopang dengan metode pengujian lanjutan seperti model autoregresif atau regresi berganda dengan koreksi error.

Karakteristik lokal Sumatera Utara turut memengaruhi kuatnya pengaruh ini. Daerah ini masih didominasi sektor ekonomi berbasis sumber daya alam, dengan ketergantungan tinggi terhadap pembiayaan dari sektor perbankan. Terbatasnya akses terhadap pendanaan alternatif dan minimnya insentif fiskal dari pemerintah daerah membuat pelaku usaha menjadi sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga. Dalam kondisi seperti ini, kenaikan bunga tidak hanya menjadi beban finansial, tetapi juga hambatan psikologis dalam mengambil keputusan investasi. Faktor-faktor lokal ini perlu dipertimbangkan agar interpretasi hasil tidak lepas dari realitas sosial ekonomi di lapangan. Oleh karena itu, walaupun hasil penelitian telah menunjukkan pengaruh suku bunga terhadap PMDN secara signifikan, interpretasinya perlu mempertimbangkan konteks teori, studi sebelumnya, validitas metodologi, serta kondisi ekonomi regional. Untuk penelitian mendatang, sebaiknya digunakan model yang lebih kompleks seperti regresi berganda atau model time-series yang mampu mengakomodasi lebih banyak variabel serta dinamika jangka panjang. Dengan begitu, pemahaman mengenai pengaruh suku bunga terhadap investasi dapat lebih komprehensif dan menjadi dasar yang kuat bagi perumusan kebijakan daerah yang pro-investasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Provinsi Sumatera Utara. Persamaan regresi yang diperoleh, yaitu menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan suku bunga akan menurunkan nilai PMDN. Nilai koefisien determinasi variasi PMDN dapat dijelaskan oleh perubahan suku bunga, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Sehingga hipotesis alternatif diterima. Temuan ini sejalan dengan teori Keynes dan Jorgenson yang menyatakan bahwa suku bunga tinggi meningkatkan biaya modal dan menghambat aktivitas investasi. Oleh karena itu, pengelolaan suku bunga yang stabil dan kompetitif perlu menjadi perhatian otoritas moneter sebagai strategi untuk mendorong pertumbuhan investasi domestik secara berkelanjutan di tingkat daerah.

REFERENSI

- Arsad, H., Se, R. D. M., & ... (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Inflasi Di Maluku Utara. *Jurnal Ekonomi*, 7(2), 108–119.
- Dawood, T. C., & Anjalia, E. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia Dan Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (Jim)*, 2(4), 554–565.
- Hasibuan Arnanda, R. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Dalam Negeri di Provinsi Sumatera Utara* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara).

- Lubis, P., & Zulam, S. Bin. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Permintaan Investasi Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 2(2), 147–166.
- Mankiw, G. (2016). *Macroeconomics*.
- Marsela, N. M. K. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Pdrb, Suku Bunga Kredit, Serta Kurs Dollar Terhadap Investasi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(3), 77–87.
- Mustofa Widyadhana Faiz, D. (2024). *Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mata uang asing terhadap kinerja reksa dana saham* (Skripsi, Universitas Indonesia).
- Parakkasi, I. (2016). Analisis Dampak Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Sektor Riil Dan Sektor Investasi Dalam Perspektif Syariah Di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Humano*, 7(June), 161–180.
- Syahputra, D., Hamzah, A., & Nasir, M. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Riil, Dan Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Investasi Swasta Di Indonesia (Pendekatan Error Correction Model). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 3(1), 1–16.